

Korban dan Pemulihannya

Di Indonesia, kasus perdagangan perempuan masih menjadi hal yang rumit, ini disebabkan selain posisi perempuan yang rentan, faktor kemiskinan juga menjadikan korban mudah dijual oleh orang-orang terdekat seperti paman, tante, tetangga, lurah, bahkan suami dan pacarnya. Dalam Jurnal Perempuan edisi 29 yang lalu, telah banyak dibahas tentang persoalan-persoalan menyangkut trafiking (perdagangan manusia). Berdasarkan sebuah laporan pemerintah Amerika, Indonesia sendiri sempat menduduki peringkat Tier 3. Negara yang menempati peringkat ini dianggap kurang melakukan tindakan-tindakan serius untuk melawan perdagangan manusia padahal korban sudah berjatuh di mana-mana. Diperkirakan hingga kini korban trafiking telah mencapai lebih dari 40.000 orang dan yang korban yang terbanyak memang perempuan dan anak-anak.

Upaya pemulihan dan pemberdayaan korban trafiking, itu menjadi masalah pelik yang lain lagi. Sangatlah sedikit institusi yang memahami hal ini, demikian dengan referensinya, hampir tidak ada. Dalam jurnal kali ini, beberapa pihak memberikan usulan yang berbeda-beda dalam menangani korban. Salah satu lembaga menganggap bahwa kelompok survivor bisa menjadi penguat bagi korban-korban lainnya. Lembaga yang lain menggunakan teater sebagai salah satu metode alternatif baru dalam memulihkan trauma kondisi psikologis korban meski dalam hal itu ada ketentuan-ketentuannya. Sementara yang lainnya menganggap peran negara justru yang paling penting dalam proses pemulihan korban. Apapun metodenya, program-program pemberdayaan korban trafiking, kini menjadi hal yang tidak bisa ditunda-tunda lagi.

Yayasan Jurnal Perempuan bersama-sama dengan Divisi Demokrasi dan HAM - UI juga pernah membuat program pemulihan korban trafiking dengan menggabungkan beberapa metode seperti teater, konseling, yoga dan memberikan pelajaran ilmu bela diri. Para korban bahkan sempat diajak tamasya ke Dunia Fantasi agar dapat bermain sambil menumpahkan emosi mereka dengan berteriak.

Dalam program ini para korban juga diberi penjelasan apa itu trafiking, pelayanan kesehatan reproduksi, prosedur kerja di luar negeri yang benar, mencari tahu apa yang ingin mereka lakukan sesudah ini dan bertanya hukuman apa sebenarnya yang cocok bagi pelaku praktek trafiking. Hampir semua korban berharap hukuman seumur hidup dan hukuman mati adalah yang paling pantas bagi pelaku trafiking.

Kasus trafiking memang berbeda dibanding kasus-kasus lainnya. Banyak orang salah mengira, bahwa ketika korban diselamatkan dari penyekapan ataupun pelaku (trafficker), maka masalah sudah selesai. Padahal justru saat itulah awal dari permasalahan baru bermunculan. Lalu siapakah sebenarnya pihak yang paling tepat dalam menangani korban perdagangan manusia? Psikolog ataukah LSM? Beberapa orang mengatakan bahwa psikolog akan memperlakukan mereka sebagai objek, sementara LSM justru akan melihat mereka sebagai teman. Mungkin pendapat itu benar juga, namun yang jelas, menyediakan program pelayanan dan pemulihan korban trafiking di Indonesia adalah hal yang sangat mendesak untuk dilakukan.

Ini berkaitan dengan tingginya kasus trafiking yang kian meningkat dari tahun ke tahun. Pihak polisi sendiri cukup kerepotan untuk menangani mereka manakala mereka usai membongkar berbagai kasus trafiking. Memang dibutuhkan suatu metode yang tepat dalam rangka pemulihan korban sebab rata-rata mereka mengalami trauma yang mendalam dan dendam pada orang yang telah menjual mereka. Dalam program pemulihan ini, idealnya korban bisa menjadi kelompok survivor yang kuat dan diharapkan kelak ketika mereka kembali ke komunitasnya, mereka dapat menjadi konselor ataupun memberikan penyuluhan sehingga orang lain tidak terjerumus ke dalam praktek trafiking. (AV)